

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 atau *corona virus diseases* merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SAR-CoV-2). Virus ini menular melalui kontak dekat. COVID-19 pertama kali muncul di Kota Wuhan, China, pada akhir Desember 2019, dan virus ini dalam hitungan minggu melalui mobilitas penduduk telah menyebar cepat ke banyak negara lain, termasuk Indonesia. (Utomo,2020)

Di Indonesia Covid-19 pertama kali muncul pada 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi pada 12 Maret 2021. Jumlah kasus di Indonesia perbulan Juni 2021 Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 1.963.266 orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan ada 54.043 kematian terkait Covid-19 yang dilaporkan dan 1.779.127 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut (Annisa,2021).

Masa pandemi cukup membuat pembelajaran siswa selama ini menjadi terhambat, bukan hanya karena penggunaan *handphone* yang memerlukan pembelian data, juga tidak semua tempat tinggal siswa dapat dijangkau oleh jaringan internet (Sulastri, 2021). Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menerima setidaknya 213 keluhan siswa soal tugas menumpuk selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Kementerian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPPA) mendapati 58% anak mengaku tidak senang menjalani program Belajar di Rumah (Fey, 2020).

Thorndike (1980, dalam Syah, 2013) meramalkan, jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang tak akan berguna bagi generasi mendatang. Bahkan mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman. Hal ini tentu cukup mengkhawatirkan, mengingat menurut pernyataan Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI), Satriawan Salim menyebutkan metode PJJ yang diterapkan selama pandemi COVID-19 menyebabkan guru maupun siswa tidak maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran (Adha, 2020).

Seiring perkembangan kasus Covid-19 saat ini yang telah membaik, hal ini berpengaruh terhadap sistem pembelajaran. Pada Juli 2021, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menegaskan semua sekolah harus sudah membuka pembelajaran tatap muka. Pendidikan tatap muka harus mengikuti panduan Penyelenggara Pembelajaran PAUDDIKDASMEN di masa Pandemi Covid-19 yang dikeluarkan menteri Kemendikbudristek dan Kemenag. Panduan tersebut di antaranya penerapan protokol kesehatan dan mekanisme pembelajaran demi tercapainya pemahaman peserta didik akibat kurangnya pemahaman dikala pembelajaran daring. Selain itu juga diperlukan sistem transisi dari pembelajaran daring menuju pembelajaran tatap muka. Hal ini dilakukan untuk mengadaptasi peserta didik yang selama ini masih bergantung dengan pembelajaran secara daring (Widyaningsih, 2021).

Sriwahyuningsih dalam berita yang ditulis oleh Hendriyanto (2021) yang diterbitkan oleh kemdikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), menyatakan bahwa kita semua membutuhkan strategi dalam transisi menuju era pandemi. Ada tiga langkah dasar yang dilakukan Direktorat Sekolah Dasar dalam beradaptasi dengan pandemi untuk mencapai pendidikan Indonesia yang lebih baik. melalui berbagai mode pembelajaran (*daring, luring, dan project based learning*). Aadhi (2022) menyatakan, sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama empat Menteri yaitu Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) 50 persen dari kapasitas ruang kelas pada satuan pendidikan yang berada di daerah dengan pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 2.

Pembelajaran pasca pandemi juga menggunakan *blended learning*, yaitu memadukan kegiatan belajar di rumah dengan kegiatan belajar tatap muka di sekolah. Di antara pendekatan *blended learning* ada satu yang diminati yaitu *flipped classroom* (Kusnandar, 2021). Perpindahan metode dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dimana pembelajaran tersebut dilaksanakan secara daring (*online*) ketika pandemi, kini berubah menjadi menggunakan teknik *Blended*

learning dengan kapasitas siswa yang masuk sebanyak 50% dari jumlah siswa di kelas secara keseluruhan.

Begitu juga di daerah Nganjuk yang sudah menerapkan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) semenjak dikeluarkannya aturan ke-empat Menteri tersebut. El (2021) dalam beritanya menyebutkan bahwa Kabupaten Nganjuk sendiri juga terpilih sebagai salah satu daerah percontohan atau *field project* bersama 8 Kabupaten/kota lain di Jawa Timur dalam program Sekolah Penggerak yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Pemilihan daerah Nganjuk sebagai salah satu daerah percontohan dalam program Sekolah Penggerak tentunya didasarkan pada hasil belajar siswa yang horistik, yang mencakup kompetensi literasi maupun numerisasi, kemudian pengembangan karakter Sumber Daya Manusia (SDM) seperti kepala sekolah dan guru.

Salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Nganjuk adalah MTsN 3 Nganjuk yang sudah menerapkan *Blended learning* sejak dikeluarkannya Peraturan yang mewajibkan sekolah untuk mengadakan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT). Adanya perubahan tersebut membuat siswa harus menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh pihak sekolah. *Blended learning* yang digunakan oleh MTsN 3 Nganjuk adalah model *flipped classroom* atau satu kelas dijadikan dua sesi pembelajaran dimana setiap satu sesi diisi oleh 50% dari keseluruhan jumlah siswa dalam satu kelas. Guru juga hanya menyampaikan materi inti dari pembelajaran sehingga tidak semua materi dapat tersampaikan dan terserap dengan baik. Namun pada faktanya, beberapa siswa dan siswi MTsN 3 Nganjuk mampu mencetak beberapa prestasi yang gemilang di era pasca pandemi, prestasi-prestasi tersebut ada yang tingkat Nasional, Provinsi, maupun tingkat Kabupaten.

Lai (2022) dalam beritanya menyatakan bahwa terdapat 42 anak dari MTsN 3 Nganjuk yang mampu mendapatkan prestasi di era pasca pandemi. Dengan rincian 7 anak berprestasi di tingkat nasional, 5 anak berprestasi di tingkat provinsi, dan 31 anak berprestasi di tingkat kabupaten. Namun, dari sekian banyak

anak yang berprestasi tersebut hanya 4 anak yang berasal dari kelas VII dan masih dalam tingkat kabupaten.

Menurut Syah (2016) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program yang dapat diukur dan dinyatakan dengan skor tertentu. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dari suatu proses pembelajaran yang dapat diukur dengan tolak ukur atau alat tes tertentu yang hasilnya akan dinyatakan dalam bentuk skor baik huruf maupun angka.

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat tes tertentu Wahab (2016). Sejalan dengan hal tersebut, Rasyid, dkk (2019) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang atau siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan baik dalam berfikir maupun berbuat. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat tes tertentu.

Hasil penelitian Mc.Clelland (1961, dalam Sobur, 2013) menyebutkan bahwa keberlangsungan negara atau jatuh banggunya sebuah negara dan kebudayaannya berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakatnya untuk berprestasi. Begitu juga dari segi psikis, individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung mengalami kepuasan diri yang baik dikarenakan hasil kerjanya tersebut dianggapnya sangat baik sehingga mampu memberikan kepuasan pada dirinya. Begitu juga dari segi ekonomi, negara-negara dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi sangat berguna bagi kehidupan manusia bahkan demi keberlangsungan sebuah negara.

Menurut Syah (2016) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi tiga, yaitu *faktor internal*, *faktor eksternal*. dan

faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor internal di sini meliputi kesehatan tubuh, kecerdasan/inteligensi, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor-faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri individu yang salah satunya adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Yang ketiga yaitu, Faktor pendekatan pembelajaran yang meliputi strategi dan metode pembelajaran yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Perbedaan inteligensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa berbeda satu dengan yang lainnya. Dalyono (2012) menyatakan bahwa siswa yang memiliki inteligensi yang baik atau memiliki IQ yang tinggi cenderung lebih mudah dalam belajar dan memiliki prestasi yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki IQ yang rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar dan lambat dalam berfikir sehingga memiliki prestasi yang rendah.

Masing-masing siswa di sekolah juga memiliki perbedaan minat dan bakat. Chaplin (1972, dalam Syah, 2016)) menyatakan bakat adalah kemampuan kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang guna mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Sedangkan minat menurut Reber (1998, dalam Syah 2016) adalah kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar pada sesuatu. Siswa yang memiliki bakat dan minat pada suatu pembelajaran akan memiliki peluang berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang hanya memiliki salah satunya saja.

Guna mengukur prestasi yang dimiliki oleh siswa, peneliti menggunakan aspek-aspek prestasi yang dikemukakan oleh Penyusunan skala prestasi didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Wahab (2016) yaitu, ranah kognitif (*cognitif domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Menurut Mc.Clelland (1961,dalam Sobur, 2013) menjelaskan bahwa manusia memiliki dorongan atau kebutuhan untuk berprestasi. Dorongan berprestasi ini merupakan daya mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat dan lebih efisien dari pada kegiatan sebelumnya. Dorongan atau kebutuhan berprestasi sendiri merupakan sesuatu yang ada sejak

lahir, dan di beberapa pihak dorongan berprestasi dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan. Sejalan dengan pernyataan tersebut.

Rohadi (2016) menyebutkan penyesuaian diri adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Desmita (2016) menjelaskan Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap semua tuntutan baik yang berasal dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.

Gerungan (2004) mengatakan bahwa penyesuaian diri berarti mengubah keadaan sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri. Sejalan *dengan* hal tersebut, Sobur (2013) juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan tindakan seseorang untuk dapat mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri.

Kusdiyati,dkk (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung” menyatakan bahwa kondisi penyesuaian diri di sekolah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah. Pola asuh *Authoritative* dirasa paling tepat untuk menghasilkan siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, sedangkan pola asuh *Authoritarian*, *Indulgent*, dan *Neglectful* membuat siswa memiliki penyesuaian diri yang buruk. Bukan hanya itu, lingkup pertemanan juga mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri siswa, dimana siswa yang tidak terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya justru memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik, sementara siswa yang terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebayanya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang buruk. Penelitian tersebut juga mendapatkan hasil 47,5% dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah, dan 52,5% tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah.

Gunarsa (2004) menyebutkan bahwa permasalahan penyesuaian diri di sekolah timbul ketika seorang siswa menginjak jenjang sekolah yang baru seperti

sekolah menengah pertama atau setara dengan Madrasah Tsanawiyah. Menurut Fatimah (2006, dalam Suryadi & Usman, 2018) kemampuan penyesuaian diri menjadi sangat penting ketika anak sudah menginjak masa remaja.

Hurlock (2011) menjelaskan remaja atau *adolesense* diartikan sebagai masa penuh badai dan tekanan. karena di masa ini ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Tingginya emosi juga disebabkan karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri guna menghadapi perubahan keadaan-keadaan tersebut. Masa remaja sendiri dibagi menjadi remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal dimulai pada usia 13 hingga 16 tahun. Sesuai dengan usia siswa-siswi yang berada di kelas VII MTsN Tanjungtani yang rata-rata memiliki usia 13 tahun. Dimana bagi kelas VII juga terjadi perpindahan sekolah dari sekolah asal ke sekolah yang baru.

Fudyartanto 2003 (dalam Prawira, 2014) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang buruk akan mengakibatkan timbulnya berbagai masalah dalam kehidupan. Suryadi & Usman (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kegagalan remaja dalam menguasai berbagai keterampilan sosial akan mengakibatkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga dapat menyebabkan siswa memiliki rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif, dan dalam perkembangannya dapat menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan lain sebagainya.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Damayanti (2015) yang berjudul "*Peran Belajar Berdasarkan Regulasi Diri dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswi Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yogyakarta*", mendapatkan hasil bahwa regulasi diri dan penyesuaian diri berperan terhadap prestasi belajar siswi. Penelitian tersebut juga mendapati hasil karakteristik siswi yang memiliki prestasi belajar yang rendah sebagian besar berasal dari kelas reguler, berasal dari jenjang sekolah dasar

umum, tinggal di luar asrama dan kebanyakan pernah sakit membutuhkan pertolongan dokter.

Selain itu penelitian oleh Safura dan Supriyanti (2006) yang berjudul *“Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar”* mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas 1 SMP Gajah Mada, Medan. Penyesuaian diri memberi sumbangan sebanyak 17% pada variabel prestasi belajar. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar pada siswa laki-laki, dan tidak ada hubungan positif yang signifikan pada penyesuaian diri dan prestasi belajar di sekolah pada siswi perempuan.

Penelitian lain adalah penelitian dari Boharuddin & Liana (2017) yang berjudul *“Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa STAI Aulia Urrasyidin T.A 2016/2017”* mendapatkan hasil, bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar. Penyesuaian diri memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variabel prestasi belajar.

Penelitian dari Inayati dan Savira (2017) yang berjudul *“Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Regulasi Emosi dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa kelas VII SMP Hang Tuah 4 Surabaya”* mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan prestasi belajar dengan prestasi belajar matematika sebanyak 0,549 yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut pada tingkat sedang.

Berdasarkan pemaparan data dan fakta di atas maka peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN 3 Nganjuk di era Pasca Pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa di era Pasca pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penyesuaian diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X MAN 3 Nganjuk di era Pasca Pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan manfaat praktis :

a) **Manfaat Teoritis :**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi dibidang pendidikan dan pengembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan.

b) **Manfaat Praktis :**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

2. **Bagi Keluarga**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu informasi pada keluarga siswa agar mampu memenuhi hal-hal apa saja yang mendukung teraihnya prestasi belajar siswa di lingkungan rumah.

3. **Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang bermanfaat bagi sekolah terkait dengan metode atau kebijakan apa saja yang harus diterapkan guna menghasilkan anak didik yang berprestasi. Begitu juga bagi guru penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai peningkatan prestasi siswa yang diajarnya.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Penyesuaian diri dan prestasi belajar siswa.